

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini dipaparkan oleh peneliti dalam bentuk gambaran lingkungan subyek serta lembaga yang menghubungkan peneliti dengan tempat penelitian tersebut. Subyek berada di lingkungan kebonsari gang masjid serta lingkungan SLB Putra Mandiri Jambangan sebagai lembaga yang menghubungkan peneliti dengan tempat penelitian tersebut. Berikut setting dari subyek

1. Lingkungan Kebonsari Gang Masjid

Kebonsari gang masjid terletak di sebelah timur pom bensin kebonsari. Akses menuju Kebonsari Masjid terletak diantara SD Darul Ulum Kebonsari dengan Masjid Darul Hikmah Kebonsari, atau lebih tepatnya di sebuah gang sebelah kanan masjid Darul Hikmah. Kebonsari gang masjid ini terpisah agak jauh dengan gang-gang yang lain dan letaknyapun sedikit terpencil, sehingga untuk menemukan gang masjid ini sedikit mengalami kesulitan.

Lingkungan Kebonsari Masjid secara fisik dari depan terlihat tidak memiliki perbedaan dengan gang-gang lain yang ada di daerah Kebonsari. Namun, setelah masuk sedikit ke dalam akan diketahui perbedaan gang masjid dengan gang-gang lain yang ada di daerah Kebonsari. Kebonsari gang masjid hanya terdapat sebelas bangunan rumah yang jaraknya berdekatan dan mayoritas dalam setiap rumah terdiri lebih dari satu kepala keluarga. Pada gang tersebut

hanya ada sebuah lampu untuk penerangan jalan selain dari rumah penduduk yang berada disitu, sehingga pada malam hari, kebonsari gang masjid terlihat gelap.

Rumah yang ada di kebonsari gang masjid tersebut rata-rata berukuran kecil, memiliki model bangunan yang hampir sama, dan ada beberapa rumah yang terlihat kotor, serta tidak mempunyai WC. Sehingga di lingkungan tersebut dibuatkan WC umum. Hanya terdapat 5 WC umum untuk seluruh warga yang tinggal disitu. Satu WC umum digunakan untuk 2 rumah. Bangunan rumah mayoritas terbuat dari tembok dan kayu atau papan serta lantainya berupa keramik.

Terdapat 54 jiwa penduduk dikampung tersebut. Jumlah rumah tangga di Kebonsari gang masjid adalah 19 KK. Tujuh puluh dua persen diantaranya merupakan usia produktif. Mata pencaharian mereka diantaranya adalah pedagang kaki lima, kuli bangunan, pembantu rumah tangga, penjahit, dan sebagian kecil berprofesi sebagai guru, dengan keadaan ekonomi menengah kebawah. Pendidikan warga kebonsari gang masjid sebagian besar adalah lulusan SLTA.

Interaksi sosial yang terjalin antara warga satu dengan warga yang lain saling mengenal dan akrab. Frekuensi hubungan antar warga tergolong sering dengan kepentingan yang dibahas adalah masalah kekeluargaan. Selain itu di kebonsari gang masjid sering terjadi konflik kepentingan pribadi yang diselesaikan dengan cara musyawarah.

Anak-anak di kebonsari gang masjid terbiasa melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan penuh dari orang-orang terdekatnya, mereka terbiasa

bermain dengan temannya tanpa ditunggu orang tua. Diantara anak-anak yang tinggal di kebonsari gang masjid terdapat 2 anak penyandang tuna grahita salah satu diantaranya adalah yang bernama Miftahul Umaroh.

Itulah kondisi fisik maupun sosial dari kebonsari gang masjid. Dari pemaparan diatas, jelas nampak bahwa anak-anak kebonsari gang masjid terbiasa hidup secara mandiri tidak terkecuali anak penyandang tuna grahita juga.

2. SLB Putra Mandiri Jambangan Surabaya

Jika selama ini banyak anggapan bahwa anak tuna grahita sama seperti orang gila, tidak bisa diatur, suka bertingkah aneh dan tidak bermanfaat bagi masyarakat, maka tidak demikian bagi Suwarno, S.Pd, MM. Menurutnya, justru mereka adalah anak-anak yang harus diperhatikan pendidikannya sehingga mereka akan tumbuh menjadi individu yang mandiri agar tidak selalu bergantung kepada orang lain dan mampu bekerja sesuai dengan kemampuannya. Itulah sebabnya Suwarno, S.Pd, MM, dengan langkah penuh keberanian dan keyakinan mencoba menyapa dan memperhatikan pendidikan anak-anak yang mempunyai keterbatasan ini dengan mendirikan sekolah berkebutuhan khusus.

Putra Mandiri adalah sekolah berkebutuhan khusus bagi anak keterlambatan belajar, tuna laras, dan tuna grahita. Sekolah ini dikhususkan bagi anak keluarga miskin dan anak yatim. Pada awalnya Putra Mandiri ini hanyalah sebuah wadah untuk menampung anak-anak tuna grahita yang dikucilkan oleh keluarga dan masyarakat sekitarnya yang menyewa sebuah ruangan kecil dalam lingkup SDN Dinoyo II. Saat ini ada sepuluh anak yang telah dibina di SLB Putra

Mandiri. Mereka mengikuti pembelajaran setiap hari senin sampai sabtu mulai pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 11.30 WIB. Bagi Suwarno, S.Pd, MM tidak terlalu penting dari mana asalnya, siapa orang tuanya, dan mampu atau tidaknya mereka membayar biaya sekolah tiap bulannya. Justru yang terpenting adalah apa yang bisa dilakukan terhadap anak –anak yang mempunyai keterbatasan fisik maupun mental dari keluarga yang kurang beruntung. Disamping itu kerjasama orang tua dan semangat anak tuna grahita untuk bersekolah adalah modal yang sangat berharga.

Putra Mandiri tumbuh dan berkembang sejak 01 Agustus 2002 yang berdirinya diprakarsai oleh bapak Suwarno, S.Pd, MM, seorang pegawai negeri sipil yang peduli dengan pendidikan anak bangsa yang berkebutuhan khusus. Dengan penuh kesabaran, keuletan, dan kepiawaian menggunakan ilmu yang ia dapat dari kuliahnya di Fakultas Pendidikan Luar Biasa Universitas Surabaya, Suwarno, S.Pd, MM mencoba memahami kesulitan yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus yang berasal dari keluarga miskin di lingkungan Dinoyo. Bahkan dengan kegigihannya akhirnya Suwarno dibantu oleh masyarakat bisa mewujudkan harapannya yakni mengontrak sebuah ruangan di SDN II Dinoyo Surabaya. Di ruangan inilah, hingga 26 Juni 2010 menjadi tempat belajar bagi anak-anak tuna grahita.

Setelah kurang lebih sepuluh tahun kiprah SLB Putra Mandiri ternyata hasilnya diluar dugaan. Anak tuna grahita yang selama ini dianggap tidak bisa mandiri dan tidak bermanfaat bagi masyarakat ternyata setelah di didik di SLB

Putra Mandiri mampu melakukan kegiatannya sendiri dan bisa berprestasi, bahkan sampai ada yang menjadi atlet lari tingkat nasional.

Baru pada tanggal 22 Oktober 2008 SDLB Putra Mandiri secara resmi terdaftar sebagai Yayasan Putra Mandiri dengan SK. Kantor Dinas P dan K tanggal 22 Oktober 2008 no 421. 8/754/108.10/2008. Setelah SLB ini resmi terdaftar, Suwarno, S.Pd, MM mempunyai cita-cita memperluas sepek terjangnya, salah satu caranya adalah membangun gedung sekolah baru sebagai cabang dari SLB Putra Mandiri yang berada di daerah jambangan.

SLB Putra Mandiri Jambangan merupakan cabang dari SLB Dinoyo, SLB Jambangan terletak di jalan Jambangan Tama Asri 25 Surabaya. SLB ini mulai beroperasi tanggal 16 Januari 2010 dengan kondisi bangunan yang masih memprihatinkan. Namun, berkat kegigihan Suwarno gedung SLB ini semakin bagus dan cukup memadai.

Sesuai dengan rencana Suwarno, S.Pd, MM, pada tahun ajaran baru tepatnya tanggal 12 Juli 2010 semua siswa yang berada di SLB Putra Mandiri Dinoyo secara tuntas dipindahkan ke SLB Putra Mandiri Jambangan. Hal ini mengingat bahwa status tempat belajar SLB Putra Mandiri di Dinoyo hanya menyewa di sebuah ruangan SDN Dinoyo II, selain itu di SLB Putra Mandiri Jambangan mempunyai sarana dan prasarana yang lebih memadai sehingga memungkinkan untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi anak-anak tuna grahita. Dengan begitu jumlah keseluruhan muridnya adalah 41 anak dengan enam pendidik.

SLB Putra Mandiri mempunyai gedung bertingkat dua, dengan jumlah ruangan lima yang terdiri dari 3 kelas, 1 kantor, dan 1 ruang arsip. Gedungnya bercat hijau dengan tumbuhan yang cukup banyak di depan masing-masing kelas. Kelas subyek berada di lantai dua dan menghadap barat, di dalam kelas itu terdapat sepuluh bangku dan meja, 1 papan tulis, 1 almari serta beberapa bunga di depan kelas subyek.

Di SLB Putra Mandiri anak-anak mendapatkan Program pelatihan bina diri yang dikemas secara menarik , lewat pelatihan ini diharapkan dapat membantu membentuk kemandirian pada anak tuna grahita. pelatihan berupa cara membersihkan dan merapikan diri, aktifitas di meja makan, aktifitas rumah tangga, aktifitas di kamar tidur, pengenalan alat pertukangan dan kegunaannya, penggunaan alat bantu, kegiatan berjalan. Selain itu mereka juga mendapatkan pelajaran berhitung, budi pekerti, pengetahuan agama, kemudian kesemuanya mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik dirumah maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu di SLB Putra Mandiri juga terdapat program bagi anak-anak yang berbakat. Disini mereka dikelompokkan sesuai dengan bakat dan minat seperti menari dan olahraga lari.

Dalam hal komunikasi antara guru dan muridnya, cara yang digunakan pada pelatihan bina diri adalah guru selalu mempraktekkan pelajaran yang hendak disampaikan kepada anak-anak didiknya terlebih dahulu, kemudian mengulanginya secara perlahan-lahan. Selain itu, ketika anak baru datang ke sekolah, guru-guru sudah menyambut dengan wajah ceria disertai mengucap

salam dan mencium kening setiap siswa satu-persatu. Begitu pula dengan anak-anak, mereka senantiasa mencium tangan guru-guru dan kepala sekolahnya.

Visi dari SLB Putra Mandiri Surabaya adalah terwujudnya sekolah berkebutuhan khusus yang maju, unggul, peduli dan berprestasi. Adapun misinya antara lain:

- a. Menyiapkan generasi maju, unggul dan berprestasi sesuai dengan kemampuannya berpedoman iman dan taqwa.
- b. Mengembangkan sumber daya manusia berkebutuhan khusus yang aktif, kreatif dan inovatif sesuai perkembangan jaman melalui kegiatan pembelajaran.
- c. Menjaga citra sekolah yang peduli sebagai mitra terpercaya dimasyarakat.

Sedangkan tujuan dari SLB Putra Mandiri antara lain:

- a. Siswa bermain dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia
- b. Siswa sehat jasmani dan rohani.
- c. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaannya.
- e. Siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk mengembangkan diri secara terus menerus.
- f. Memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap masyarakat selaku mitra terpercaya.

B. Penyajian Data

1. Profil Subyek

Tanggal Masuk SLB	: 23 Juli 2008
Nama	: Miftahul Umaroh (Mita)
Tempat Tanggal Lahir	: Surabaya, 26 Mei 1998
Usia	: 12 tahun
Alamat	: Jalan Kebonsari Masjid No 18 RT.07 RW .02
Nama Orang Tua	
Ayah	: Alm. Sumiyar
Ibu	: Umi Hanik

2. Hasil Observasi

a. Lokasi Penelitian (kumuh, semi permanent,

Lokasi penelitian subyek ini dilakukan oleh peneliti di dua tempat yakni di SLB Putra Mandiri Jambangan dan rumah subyek di daerah kebonsari gang masjid RT.07 RW.02. Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan di dalam kelas subyek mulai pagi pukul 10.00 WIB sampai pukul 11.30 WIB. Lokasi pertama dipilih karena subyek bersekolah di lokasi tersebut, sehingga kemungkinan untuk bertemu sangat besar. Sedangkan pemilihan lokasi kedua karena di situ peneliti dapat melihat langsung kegiatan sehari-hari subyek secara alami. Berikut pemaparan hasil observasi:

1) Sabtu, 5 Juni 2010 di SLB Putra Mandiri Jambangan

Proses belajar mengajar SLB Putra Mandiri dimulai pukul 07.30 WIB ditandai dengan berbunyinya bel sekolah. Anak-anak berbaris di

depan kelas masing-masing, rona ceria dan berseri-seri terlihat jelas di wajah lugu mereka yang berebut urutan pertama dalam kegiatan berbaris tersebut. Usai berbaris satu persatu dari mereka memasuki kelas, di depan pintu kelas Ibu Sri Winarti menyambut kedatangan mereka dengan bersalaman dan mencium kening mereka satu persatu.

Pelajaran dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh Bu Sri. Hari ini merupakan hari pertama peneliti melakukan observasi dan berpartisipasi secara langsung membantu dalam proses pembelajaran bina diri di SLB Putra Mandiri Jambangan. Peneliti memasuki kelas subyek dengan langkah pasti, kemudian Ibu Sri mempersilahkan peneliti untuk memperkenalkan diri di depan kelas. Anak-anak tampak menyimak dengan baik saat peneliti berbicara, namun salah satu diantara mereka ada yang terlihat sangat antusias dan senang dengan kehadiran peneliti, anak tersebut bernama Mita.

Melihat keantusiasan Mita, peneliti bermaksud untuk menjadikan Mita sebagai subyek dalam penelitian ini. Kemudian peneliti mendiskusikan dengan guru pengajar tentang murid yang tepat untuk menjadi subyek penelitian. Ibu Sri merekomendasikan Mita, karena dirasa Mita paling bisa merespon diantara teman-temannya. Dengan demikian penelitian hari ini dirasa cukup.

2) Rabu, 9 Juni 2010 di SLB Putra Mandiri Jambangan

Hari ini merupakan observasi kedua. Pada pertemuan ini peneliti memberikan contoh cara menggosok gigi, pertama-tama peneliti

mencontohkan cara memegang sikat gigi, kemudian membubuhkan pasta gigi di atasnya. Mita terlihat begitu semangat mengikuti gerakan-gerakan yang di contohkan oleh peneliti. Pada observasi kali ini Mita hanya bisa memegang sikat gigi dengan posisi yang kurang tepat dan belum bisa membubuhkan pasta gigi diatas sikat gigi. Namun Mita berusaha sekuat tenaga untuk menirukan.

3) Sabtu, 12 Juni 2010 di SLB Putra Mandiri Jambangan

Seperti pada observasi sebelumnya, peneliti tetap mencontohkan cara menggosok gigi. Pada observasi kali ini Mita sudah bisa membubuhkan pasta gigi dan menggosok giginya dengan cukup benar. Keceriaan dan kegembiraan terlihat jelas di wajahnya, walaupun sebelumnya sempat mengalami kesalahan berulang kali.

4) Minggu, 13 Juni 2010 di Rumah Subyek

Pada hari ini, peneliti mendatangi rumah Mita untuk melakukan observasi selanjutnya. Peneliti melakukan wawancara dengan ibunya, tidak lupa peneliti juga melakukan observasi pada subyek. Pada observasi kali ini peneliti melihat Mita mengambil makanan sendiri, lalu ia makan dengan menggunakan sendok, kemudian mencuci piring bekas makanannya dengan bersih dan menaruhnya di rak piring kembali.

Setelah itu peneliti juga melihat Mita pergi ke kamar mandi dengan membawa handuknya sendiri, tak lama berselang Mita keluar dari kamar mandi dengan menggunakan handuk kemudian masuk ke kamar tidurnya. Tak lama kemudian Mita keluar dengan menggunakan baju yang bersih

dan cukup rapi, serta sudah berdandan dengan menggunakan bedak, kemudian Mita menuju ke arah peneliti untuk menyapa dan mencium tangan peneliti.

5) Rabu, 16 Juni 2010 di SLB Putra Mandiri

Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, Saat peneliti memasuki kelas, peneliti melihat mita menyapu dalam kelasnya dengan cukup cekatan, kemudian subyek memasukkan sampahnya ke dalam tempat sampah yang ada di depan kelas subyek. Kemudian jam pelajaran dimulai, subyek bersama teman-temannya memasuki kelas begitu juga dengan peneliti. Seperti biasanya Mita mengikuti pelatihan bina diri dengan semangat disertai canda tawa riang dari awal hingga akhir .

Dari pertemuan itu, peneliti melihat sudah ada perubahan ke arah lebih baik dari sikap kemandirian Mita yakni bisa menggosok sekaligus membubuhkan pasta gigi di atasnya. Selain itu Mita juga sudah bisa makan bekalnya sendiri dengan tertib, mencuci tangan setelah makan, dan mengambil air minum dari tempat air yang sudah disediakan dalam kelas.

6) Sabtu, 19 Juni 2010 Rumah Subyek

Malam ini peneliti mendatangi rumah subyek untuk melakukan observasi yang kesekian kalinya. Seperti pada observasi sebelumnya sebelumnya, saat ini peneliti melihat Mita sedang mengambil piring yang terbuat dari plastik dan sebuah sendok, kemudian mengambil nasi dari dalam *magic* ja dan ikan yang berada dalam almari tempat menyimpan

makanan, lalu Mita duduk disamping ibunya untuk makan malam. Setelah makan malam usai, Mita pergi ke belakang untuk mencuci piring bekas makanannya dan ibunya.

Setelah makan malam usai, Mita bersiap-siap untuk mengikuti pengajian rutin. Mita masuk kamar tidur untuk bertukar pakaian, tak lama kemudian Mita keluar dari kamar tidur dengan menggunakan baju lengan panjang, celana panjang dan berjilbab (busana muslim), selain itu Mita juga berdandan dengan menaburkan bedak di wajahnya dan memakai minyak wangi di tubuhnya.

Peneliti bersama dengan Mita dan ibunya pergi menuju tempat pengajian rutin. Sesampainya disana, Mita bersalaman dengan ibu-ibu anggota, setelah itu Mita duduk disamping peneliti dan ibunya. Selama proses pengajian berlangsung, Mita dapat mengikuti dengan baik dan tidak terlihat kebosanan di wajahnya.

7) Minggu, 20 Juni 2010 di rumah subyek

Pagi ini peneliti mendatangi rumah Mita untuk melakukan observasi yang kesekian kalinya. Seperti biasanya, peneliti melihat Mita mengambil sapu lalu menyapu rumahnya, kemudian setelah itu Mita mengambil seember air, obat pencuci lantai, dan sebuah kain pel. Mita mengalami sedikit kesulitan dalam memeras kain pel yang sudah terkena air, kemudian Mita mulai mengepel dengan semangat. Setelah mengepel, Mita pergi ke kamar mandi dengan membawa handuknya. Mita mandi

dengan bersih kemudia menggunakan baju bersih dan tak lupa Mita berdandan dengan menggunakan bedak yang terlihat jelas di wajahnya.

Setelah itu, Mita mengambil peralatan makan seperti yang biasa digunakan saat makan, lalu seperti biasanya Mita mencuci piring dan sendok bekas makanannya. Kemudian Mita pergi bermain dengan teman-teman sebayanya.

3. Hasil Wawancara

a. Hasil wawancara dengan subyek

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek peneliti hanya mendapatkan informasi yang belum mengarah ke kemandirian subyek , hal ini dikarenakan subyek mengalami ketunagrahitaan yang tentunya mempunyai keterbatasan dalam bahasa dan komunikasi sehingga tidak memungkinkan menggali informasi yang lebih dalam dari subyek. Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat, peneliti mengandalkan observasi dimana peneliti bisa langsung melihat kegiatan sehari-hari subyek secara alamiah.

Subyek menceritakan identitas dirinya. Untuk berangkat ke lokasi sekolah subyek selalu diantar oleh ibunya, begitu pula ketika waktunya pulang subyek dijemput oleh ibunya juga. Subyek memperbolehkan peneliti untuk menemui ibunya ketika pulang sekolah guna meminta izin melakukan penelitian terhadap subyek. Berikut percakapan antara peneliti (P) dengan subyek (S), Rabu, 9 Juni 2010 pukul 09.30 WIB

P : “ sopo jenengmu?” (siapa namamu)

S : Mita

- P : “ yak opo seneng gak koncoan ambek mbak? ” (bagaimana, suka pa enggak berteman sama mbak?)
- M : “yo seneng mbak” (ya suka mbak)
- P : “awakmu nek budal sekolah diterno sopo?” (kamu berangkat sekolah diantar siapa?)
- M : ” ibu mbak ” (ibu mbak)
- P : “ Lha mulihe sopo sing nyusul?” (pulangnye siapa yang jemput)
- M : “yo ibu” (ibu juga).
- P : “ mbak oleh ketemu ibuk mu gak? ” (mbak boleh ketemu ibu mu ?)
- M : “ oleh mbak” (boleh mbak)
- P : “kapan?” (kapan?)
- M : “engkok lak nyusul aku” (nanti waktu jemput saya)

b. Hasil wawancara informan penelitian 1, 2, dan 3

Subyek berasal dari keluarga miskin dengan latar belakang pendidikan keluarga yang kurang memadai. Sehingga asupan gizi selama ibu subyek mengandungnya sangatlah kurang. Subyek lahir dalam keadaan *premature* dan ada sebagian air ketuban yang tertelan oleh subyek.

Mendiang ayahnya hanya bekerja sebagai kuli bangunan sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Sewaktu hidup ayah subyek juga mengalami ketunagrahitaan, ayah subyek meninggal dunia ketika subyek masih berusia tiga tahun. Begitu pula dengan adik perempuan satu-satunya, tidak lama berselang setelah ayahnya meninggal adiknya juga meninggal dunia.

Sejak itu ibu subyek bekerja keras untuk menghidupi keluarganya, mulai dari jam 05.00 WIB sampai jam 07.00 WIB pagi ibu subyek menjadi buruh cuci

dari rumah satu ke rumah lainnya. Setelah itu, dari Jam 07.30 WIB sampai jam 12.00 WIB ibu subyek jualan makanan ringan di depan sebuah sekolah.

Dulu subyek pernah bersekolah di sekolah dasar untuk anak normal, tapi subyek mengalami kesulitan. Hingga akhirnya ada seorang dermawan yang membantu biaya pendidikan subyek selama di SLB. Sebelum masuk SLB dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya subyek masih sangat tergantung kepada ibunya.

Setelah subyek menjalani pendidikan di SLB khususnya setelah mendapatkan pelatihan bina diri dari sekolahnya, subyek mengalami perubahan yang cukup baik. Subyek lebih ceria dan semangat dalam kesehariannya, selain itu subyek mulai menampakkan kemandirian yang cukup membantunya dalam melakukan kegiatan sehari-harinya, misalnya, mandi dengan bersih sendiri, makan dan minum sendiri, mencuci piring kotor bekas makanan subyek dan ibunya, menyapu dan mengepel lantai rumah, mengaji dirumah dan mengikuti kegiatan kemasyarakatan berupa pengajian bersama. Dari sekolah itu, subyek juga berhasil mengukir prestasi sebagai juara III lomba lari se Surabaya.

1) Hasil wawancara Sri Winarti guru kelas subyek (G) dengan peneliti (P), Sabtu,

5 Juni 2010 pukul 09.30 WIB

P : Bagaimana sikap kemandirian Mita waktu baru masuk sekolah disini, bu ?

G : Waktu pertama kali sekolah disini Mita itu tidak mau ditinggalkan ibunya, jadi ya terpaksa saat itu ibunya ikut masuk ke kelas.

P : Sudah berapa lama Mita sekolah disini?

G : Kira-kira ya satu tahun lah

P : Apa ada program khusus untuk melatih agar anak-anak tuna grahita ini bisa mandiri?

- G : Oh, ada. Namanya pelatihan bina diri, dalam mata pelajaran ini anak-anak dilatih agar bisa mandiri. paling tidak bisa merawat dirinya sendiri.
- P : Menurut ibu apakah Mita itu sudah menunjukkan sikap mandiri setelah dapat pelatihan itu?
- G : Ya, alhamdulillah. Sekarang Mita sudah bisa menyapu kelas bahkan kata ibunya, M sudah bisa merawat diri dan membantu ibunya dalam pekerjaan rumah. Yang lebih membanggakan lagi M itu pernah menjadi juara III lomba lari se Surabaya.
- P : Biasanya Mita kalau main sama siapa saja bu?
- G : Sama teman-temannya, dulu dia itu gak punya teman mbak. Kalau Mita ikutan main pasti semuanya langsung pergi, lha wong Mita badannya bau gak enak terus bajunya selalu kotor. Jadi ya dia biasanya main sendiri, tapi itu dulu mbak. Sekarang sudah banyak temannya
- P : Oh gitu ya bu, kalau begitu saya rasa cukup ini dulu bu, terima kasih informasinya
- G : Sama-sama

2) Hasil wawancara Umi Hanik, ibu subyek (I) dengan peneliti (P), Minggu 13 Juni 2010, pukul: 08.00 WIB

- P : Kalau ibu tidak keberatan, boleh tidak saya mendengar cerita tentang keluarga ibu?
- I : Dulu waktu suami saya masih hidup, saya tidak bekerja karena sekarang da tidak ada ya terpaksa saya bekerja untuk makan sehari-hari mbak.
- P : Maaf ya bu, suami ibu dulu meninggalnya kenapa?
- I : Suami saya meninggal karena sakit “step” (ayan atau kejang) mbak. Dulu suami saya juga punya sikap yang sama kayak Mita itu, ndak tau mbak sikap kayak begitu menurun ya?
- P : Sikap yang bagaimana maksud ibu?
- I : Itu lho mbak, tidak tegas gitu, suka berbicara sendiri, senyum-senyum sendiri. Ya persis kayak orang gila gitu.
- P : Sejak kapan Mita punya sikap kayak begitu bu?
- I : Seingat saya sejak TK mbak. Dulu Mita itu lahirnya *premature* mbak, terus air ketubannya terminum sama dia. Habis begitu , tidak tau kog sekarang dia tu sakit-sakitan.
- P : Dulu Mita sekolah TK dan SD nya dimana bu? di sekolah normal apa di SLB seperti sekarang?
- I : Dulu di TK dan SD nya normal mbak, sampai kelas tiga SD tapi anak ini kog tidak pinter-pinter. Akhirnya kata guru kelasnya di suruh pindah di SLB. Saya tidak punya uang mbak buat pindah sekolah, akhirnya alhamdulillah da orang yang baik hati membiayai sekolah anak saya. Setelah itu ya saya pindahkan di SLB.
- P : Ada perubahan tidak bu setelah Mita pindah ke SLB?

- I : Alhamdulillah ada mbak, sekarang anaknya tu lebih pinter. Bisa mandi sendiri, pakai baju sendiri, makan dan minum sendiri, cuci piring kotor, cuci bajunya sendiri. Malah biasanya bantu saya beres-beres rumah mbak, menyapu sama mengepel lantai rumah. Dia juga bisa ngaji lho mbak, sekarang dia sudah jadi anggota tahlil dan yasin. pokoknya, alhamdulillah sekali ya Allah anak saya tambah pinter.
- P : Mita mandinya sehari berapa kali bu?
- I : Hahaha, mbaka ini ada-ada saja pertanyaannya. Ya 2 kali lah mbak, memangnya mau berapa kali?
- P : Haha, ya gak gitu bu, barangkali Mita mandinya 3 kali sehari. Mita punya teman banyak gak bu?
- I : Lumayan mbak, kalau dulu sih gak ada yang mau berteman ma M. Dulu M itu dijauhi teman-temannya dikira orang gila karena M suka ngomong sendiri. Makanya itu mbak, M itu suka menyendiri dan sering marah. Tapi alhamdulillah sekarang dia itu kayaknya lebih percaya diri gitu lo mbak, ya jadi temannya tambah banyak sih.
- P : Alhamdulillah kalau begitu bu, saya cukup sekian dulu. Terima kasih sudah mau bercerita sama saya bu.
- I : Ya, sama-sama.

3) Hasil wawancara Siti Maysaroh, tetangga subyek (T) dengan peneliti (P),

Minggu, 20 Juni 2010 pukul 10.00 WIB

- P : Menurut ibu, Mita itu mandiri apa tidak bu?
- T : Sekarang sih sudah lumayan mbak, dulu pas belum sekolah di SLB itu anaknya merepotkan sekali.
- P : Merepotkan bagaimana bu?
- T : Ya itu mbak, masa mandi saja nunggu ibunya, mau apa-apa nunggu ibunya kalau seperti itu merepotkan kan mbak.
- P : Terus setelah sekolah di SLB itu ada perubahan tidak bu?
- T : Ooh ya ada mbak, sekarang anaknya itu pinter berhias. Habis mandi mesti pakai baju bagus mbak, terus dandan pakai bedak tebal
- P : Mita pernah bantu-bantu ibunya ndak bu?
- T : Ya pernah mbak, dia biasanya menyapu terus mengepel. Sekarang dia juga ikut ngaji rutin di desa sini lho mbak. Lebih pinter lha daripada dulunya.
- P : Jadi sekarang Mita punya banyak teman dong bu?
- T : Betul mbak, kan dia ikut pengajian rutin. Lha wong kalau berangkat ngaji dia itu mesti semangat mbak, mukanya kelihatan seneng gitu.

C. Analisis Data

1. Latar belakang hidup dan keadaan sosial subyek

Miftahul umaroh atau lebih dikenal dengan Mita merupakan subyek dalam penelitian ini yang memiliki latar belakang kehidupan sosial yang kurang baik dan lahir dari keluarga miskin. Mita lahir dalam keadaan *premature* dan sebagian air ketuban masuk dalam tubuhnya, karena tidak mempunyai biaya yang cukup, Mita dirawat di rumah dengan peralatan seadanya dan asupan gizi yang jauh dari cukup. Mita adalah anak pertama dari dua bersaudara pasangan Alm. Sumiyar dan Umi Hanik. Ayahnya telah meninggal dunia sejak Mita berusia 3 tahun karena menderita sakit ayan atau *epilepsi*, dan tak lama kemudian adik perempuannya juga meninggal dunia karena sakit asma (sesak napas). Mita juga adalah seorang anak penyandang tuna grahita sedang yang tinggal di lingkungan yang terkesan kumuh dan bangunan rumahnya semi permanent di Kebonsari Gang Masjid Surabaya. Dan saat ini dia tinggal bersama ibu dan neneknya.

Sejak kecil Mita kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ibunya, Hal ini dikarenakan ibunya sibuk bekerja untuk menghidupi keluarga kecilnya, pagi hari ibunya menjadi buruh cuci, setelah itu berjualan makanan ringan di depan sebuah SD sampai siang, kemudian sore hari ibunya kembali bekerja membantu membuat masakan di rumah tetangganya. Ketika ibunya bekerja Mita diasuh oleh neneknya, walaupun demikian Mita sering bermain sendiri karena neneknya yang sudah tua renta tidak mampu mengawasi pergerakan cucunya.

Kesibukan ibunya membuat Mita kurang mendapatkan perawatan diri, sehingga penampilannya terlihat kumal dan lusuh dengan rambutnya yang acak-acakan dan pakaiannya yang terlihat kotor dan tidak rapi, selain itu Mita juga belum bisa merawat dirinya sendiri secara mandiri, ia selalu dibantu oleh ibu atau neneknya untuk melakukan kegiatan sehari-harinya. Ketika bermain Mita sering diejek bahkan di kucilkan oleh teman-teman sepermainannya. Selain itu, Mita sering kali tidak bisa mengikuti alur permainan dan ia sering berbuat aneh, seperti sering melamun, berbicara dan tertawa sendiri, maka teman-temannya beranggapan bahwa Mita adalah orang gila.

Awalnya Mita bersekolah di sekolah umum sampai kelas tiga SD. Namun Mita tidak menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan. Berdasarkan rekomendasi dari guru pengajar Mita, ibu Mita memasukkan Mita ke SLB. Mita sempat tidak sekolah, karena terhambat oleh biaya. Melihat keadaan seperti itu, ada seorang dermawan yang peduli dan bersedia membiayai pendidikan Mita selama sekolah di SLB.

Kini usia Mita sudah 12 tahun dan sedang bersekolah di SLB Putra Mandiri Jambangan. Selama bersekolah, Mita mendapatkan pelatihan bina diri yang bertujuan untuk melatih kemandiriannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Setelah mendapatkan pelatihan bina diri dari SLB tempatnya bersekolah, Mita mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik dari segi perawatan diri dan pergaulan.

2. Bentuk-bentuk kemandirian Mita sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan bina diri.

Sebelum subyek mendapatkan pelatihan bina diri dari SLB tempatnya sekolah, subyek belum bisa merawat dirinya secara mandiri, dia selalu membutuhkan pertolongan dari ibunya. Sekarang subyek sudah bisa merawat dirinya sendiri misalnya, makan dan minum sendiri, pakai baju sendiri, dan berdandan. Sedangkan untuk pekerjaan rumah, Mita sudah bisa membantu ibunya menyapu dan mengepel rumah. Dalam pergaulan Mita sudah bisa beradaptasi dengan cukup baik, misalnya Mita mempunyai teman banyak dan menjadi anggota tahlil dan yasin di kampungnya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan kemandirian subyek adalah pendidikan. Setelah subyek mendapatkan pelatihan bina diri dari sekolahnya, subyek menjadi lebih terampil dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Selain itu Pola asuh permisif yang tidak berlebihan yang diterapkan oleh orang tuanya juga berperan dalam terwujudnya kemandirian pada subyek, ibunya memberi kebebasan penuh kepada subyek untuk menentukan kegiatan yang dilakukannya. Sikap orang tuanya yang seperti ini mendorong subyek menjadi percaya diri, mandiri, dan memiliki penyesuaian sosial yang cukup baik.

4. Kondisi psikis subyek

Subyek merasa lebih ceria dan bersemangat setelah mendapatkan pelatihan bina diri dari sekolahnya. Semangat dan keceriaan yang ditunjukkan

subyek meliputi suka bermain dengan teman-temannya, subyek juga mengikuti kegiatan kemasyarakatan yasin dan tahli. Dalam kegiatan itu subyek tidak pernah *absent*, berangkatnya selalu lebih awal dibandingkan orang lain. Dalam kesehariannya subyek jarang marah dan mudah memaafkan kesalahan temannya.

D. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang didapatkan di lapangan dari proses observasi serta wawancara dengan Mita penelitian dan informan penelitian. Kemudian data-data hasil dalam penelitian tersebut dipaparkan secara jelas pada sub bab analisis data. Pada sub bab pembahasan ini data-data tersebut akan disandingkan dengan teori-teori yang relevan yang sebelumnya telah penulis paparkan pada bab kajian teori.

Mita sebagai subyek dalam penelitian ini memiliki latar belakang kehidupan sosial yang kurang baik. Mita lahir dari keluarga miskin. Dia lahir dalam keadaan *premature* dan sebagian air ketuban masuk dalam tubuhnya. Karena tidak mempunyai biaya yang cukup, Mita dirawat dirumah dengan peralatan seadanya dan asupan gizi yang jauh dari cukup.

Merujuk pada faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mengalami ketunagrahitaan menurut Mangunsong, diantaranya adalah bayi kekurangan nutrisi saat masih dalam kandungan, dan lahir dalam keadaan *premature*¹

¹ Mangunsong, 1998, medicastore. com

Dalam kasus ini, hal-hal yang menyebabkan Mita mengalami ketunagrahitaan adalah *malnutrisi* saat dalam kandungan serta lahir dalam keadaan *premature*. Menurut pengakuan ibunya atau dalam penelitian ini sebagai informan 2, bahwa hal-hal yang memicu tidak terpenuhinya nutrisi saat mengandung Mita adalah karena keterbatasan biaya. Hal ini membuktikan bahwa kurangnya asupan gizi saat kehamilan dapat menyebabkan ketunagrahitaan pada bayi yang dikandung. Selain itu menurut pengakuan beberapa informan, Mita juga lahir dalam keadaan *premature*, hal inilah yang dapat menambah derajat ketunagrahitaan subyek.

Ketika Mita berusia 3 tahun, ayahnya meninggal dunia karena sakit ayan (kejang) dan tidak lama kemudian adik perempuannya pun meninggal karena terserang asma. Sehingga saat ini Mita hanya tinggal berdua dengan ibunya. Sepeninggal ayahnya ibu Mita bekerja keras untuk menghidupi keluarganya, pagi hari ibunya menjadi buruh cuci, setelah itu berjualan makanan ringan di depan sebuah SD sampai siang, kemudian sore hari ibunya kembali bekerja membantu membuat masakan di rumah tetangganya.

Sejak ibunya bekerja, Mita kurang mendapatkan perhatian dan perawatan sehingga penampilan Mita terlihat kumal. Mita tidak bisa membersihkan dirinya sendiri, untuk bisa mandi dia harus menunggu ibunya selesai bekerja. Karena penampilan Mita yang kotor dia selalu di jauhi teman-temannya, jadi Mita sering bermain sendiri keadaan seperti itulah yang menambah derajat ketunagrahitaan Mita.

Selain itu faktor lingkungan tempat tinggal dan sosial Mita juga sangat mempengaruhi terjadinya ketunagrahitaan. Menurut Moh. Amin, latar belakang orang tua sering juga dihubungkan dengan masalah perkembangan. Kurangnya pengetahuan

dalam memberikan rangsang-rangsang positif dalam masa perkembangan anak dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya gangguan atau hambatan dalam perkembangannya². Triman, P, telah mengemukakan bahwa kurangnya rangsang intelektual yang memadai dapat mengakibatkan timbulnya hambatan dalam perkembangan intelegensi, sehingga anak dapat berkembang menjadi anak retardasi mental.³.

Telah banyak di temukan bahwa anak yang berasal dari keluarga tingkat sosial ekonomi rendah menunjukkan kecenderungan mempertahankan mentalnya pada taraf yang sama, bahkan prestasi belajarnya semakin kurang seiring dengan meningkatnya usia. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan lingkungan memberikan rangsangan-rangsangan yang di perlukan anak pada masa perkembangan dan sering kali orang tua menganggap bahwa kebutuhan sehari-hari lebih penting dari pada kebutuhan pendidikan bagi anaknya.

Dalam kasus ini jelas terlihat bahwa Mita terlahir dari keluarga yang berekonomi bawah, kesehariannya ibu Mita sibuk bekerja demi mencukupi kebutuhan keluarganya jadi secara otomatis, ibu Mita kurang memberi rangsang-rangsang yang positif selama masa perkembangan Mita, dengan begitu dapat terbukti bahwa lingkungan sosial Mita ikut mempengaruhi terjadinya ketunagrahitaan.

² Moh, Amin, Sebagaimana dikutip oleh Sri Pertiwi dalam skripsinya yang berjudul “*Keterkaitan Antara Kepembimbingan Orang Tua Dengan Kemampuan Bina Diri Anak Tuna Grahita Kelas D3C1 di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya*”, 2006, PLB Unesa

³ Triman, P, Sebagaimana dikutip oleh Sri Pertiwi dalam skripsinya yang berjudul “*Keterkaitan Antara Kepembimbingan Orang Tua Dengan Kemampuan Bina Diri Anak Tuna Grahita Kelas D3C1 di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya*”, 2006, PLB Unesa

Setelah mendapatkan pelatihan bina diri dari SLB tempatnya bersekolah, Mita mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik dari segi perawatan diri dan pergaulan. Mita lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya, teman-temannya bervariasi ada yang sama seperti dia ada juga yang normal tidak mengalami kecacatan apapun.

Menurut Brower unsur kognitif sangat berperan dalam pembentukan perilaku mandiri⁴. Orang berperilaku mandiri mampu meningkatkan adanya kontrol diri terhadap perilakunya. Terutama unsur kognitif dan afektif ikut berperan. Selanjutnya orang yang mandiri mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya.

Dalam penelitian ini, unsur kognitif dan afektif individu mengalami keterlambatan. American Webster menjelaskan, Usia 16 tahun pada anak penyandang tuna grahita, memiliki usia kecerdasan yang sama dengan anak usia 12 tahun pada anak normal⁵. Penjelasan tersebut menguatkan bahwa anak penyandang tuna grahita mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif.

Selain itu, pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat mengembangkan aktivitas diri, orang dapat mencapai perilaku mandiri melalui pengembangan-pengembangan potensi yang dimilikinya. Monks, Knoers dan Haditomo menjelaskan, orang yang berpendidikan akan mengenal dirinya lebih baik termasuk kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga mereka cenderung mempunyai rasa

⁴ Lamman & Brawer, sebagaimana dikutip oleh Gea. Antonius, *Relasi dengan diri sendiri*, (Jakarta.: PT. Gramedia), hal 95

⁵ American Webster, 1956, Sebagaimana dikutip oleh Sri Pertiwi dalam skripsinya yang berjudul “*Keterkaitan Antara Kepembimbingan Orang Tua Dengan Kemampuan Bina Diri Anak Tuna Grahita Kelas D3C1 di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya*”, 2006, PLB Unesa

percaya diri. Dan orang yang percaya diri orientasi segala perilakunya lebih dititikberatkan pada keputusan sendiri.⁶

Dalam kasus ini terlihat jelas bahwasannya, Mita terbentuk kemandiriannya setelah mengikuti pelatihan bina diri di sekolahnya. Setelah kurang lebih dua tahun Mita bersekolah di SLB tersebut, Mita semakin menunjukkan perkembangan sikap kemandirian yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu Mita juga merasa semakin percaya diri, hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya teman bermain dan keikutsertaan Mita dalam kegiatan kemasyarakatan.

⁶F.J. Monks, A. M. P, Knoers Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2006.